

HUBUNGAN ANTARA KEPUASAN BERHUNI DAN SIKAP TERHADAP TEMPAT (*Relationship Between Residential Satisfaction and Attitude to Place*)

Andina Syafrina, Angela Christysonia T., Nunik Hasriyanti, Hanson E. Kusuma

Magister Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan

Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

Labtek IXC ITB, Jl. Ganeca No.10 Bandung, Jawa Barat, Indonesia

andina.syafrina@gmail.com

Abstract

The quality of the housing must be properly considered in order to function properly. Currently many housing development failures because lack of attention to quality aspects. The number of failures because lack of knowledge on occupant satisfaction aspects. The residential satisfaction is one of the factor that formers the attitudes toward the place which is the result of interaction between human and the environment where they live and contribute to improvement the quality of life. The aim of this study was to find out the dimension of residential satisfaction in the housing environment, the dimension of attitude toward the place, and the relation between public satisfaction and attitude toward the place. Data collection was carried out based on survey using an online questionnaire. The results showed five dimensions of residential satisfaction in the housing environment, namely environmental comfort, environmental facilities, green open space, environmental management, and infrastructure. There are also two dimensions of attitude toward the place, namely participation and adjustment. The result also showed the tendency of the satisfaction dimension to the environmental comfort related to the attitude of participation and adjustment.

Keywords: *residential satisfaction, attitude towards place, residential environment*

Abstrak

Kualitas perumahan harus diperhatikan dengan baik agar berfungsi secara layak. Saat ini banyak terjadi kegagalan pembangunan perumahan akibat kurang memperhatikan aspek kualitas. Banyaknya kegagalan tersebut salah satunya disebabkan kurangnya pengetahuan pada aspek kepuasan penghuni. Kepuasan berhuni merupakan salah satu faktor pembentuk sikap terhadap tempat yang merupakan hasil dari interaksi antara manusia dan lingkungan tempat tinggalnya serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengungkap dimensi kepuasan berhuni pada lingkungan perumahan, dimensi sikap terhadap tempat, serta hubungan antara kepuasan dan sikap terhadap tempat. Pengumpulan data dilakukan dengan survey menggunakan kuesioner *online*. Hasil analisis ditemukan lima dimensi kepuasan berhuni pada lingkungan perumahan, yaitu kenyamanan lingkungan, fasilitas lingkungan, RTH (Ruang Terbuka Hijau), manajemen lingkungan, dan infrastruktur. Ditemukan juga dua dimensi sikap terhadap tempat, yaitu partisipasi dan kebetahan. Hasil analisis juga mengungkapkan kecenderungan dimensi kepuasan terhadap kenyamanan lingkungan berhubungan dengan sikap partisipasi dan kebetahan.

Kata kunci: kepuasan berhuni, sikap terhadap tempat, lingkungan perumahan

Pendahuluan

Perumahan merupakan kumpulan rumah serta lingkungannya yang terdiri

dari aspek fisik dan non fisik. Agar dapat berfungsi secara layak, kualitas sebuah perumahan ataupun hunian harus

diperhatikan dengan baik. Salah satunya melalui penyediaan infrastruktur dasar yang berkualitas sehingga dapat mendukung kehidupan sosial penghuninya dan mendorong terbentuknya lingkungan hunian yang layak (Abadi, 2012). Namun kenyataannya, saat ini banyak terjadi kegagalan pembangunan perumahan karena kurang memperhatikan aspek kualitas. Beberapa di antaranya dapat dilihat dari adanya fenomena rumah kosong dan lingkungan yang tidak layak huni (Abadi, 2008).

Banyaknya kegagalan dalam proyek perumahan salah satunya disebabkan kurangnya pengetahuan pada aspek kepuasan penghuni pada hunian-nya (Sam et al, 2012). Menurut Lu dalam Smith (2011), kepuasan berhuni adalah suatu ukuran antara kebutuhan dan harapan (keadaan yang diidamkan) seseorang terpenuhi. Kepuasan berhuni merupakan konsep dasar untuk menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungan tempat tinggalnya serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup, kesejahteraan psikologi dan memprediksi perilaku atau sikap seseorang terhadap tempat tinggalnya (keinginan untuk pindah atau tinggal) (Mustikawati & Ernawati, 2014; Sakina & Kusuma, 2014; Sam et al 2012; Smith, 2011).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan adanya keterhubungan antara kepuasan berhuni, kualitas lingkungan dan pengguna, yaitu: kepuasan berhuni akibat keterlibatan individu dalam masyarakat, faktor fisik dan faktor pribadi akan meningkatkan *sense of place* individu (Smith, 2011); kepuasan berhuni berkontribusi terhadap terbentuknya *place attachment* (Ernawati & Mustikawati, 2009); semakin tinggi kepuasan penghuni akibat kualitas lingkungan yang baik maka kecenderungan berpindah akan semakin rendah (Widiastomo, 2014); tingkat kepuasan pada hunian sewa memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat kepuasan pada lingkungan sekitar hunian sewa (Sakina & Kusuma, 2014).

Pada beberapa penelitian terdahulu di Indonesia, studi tentang kepuasan berhuni

lebih mengarah pada perumahan tertentu (Widiastomo, 2014; Caritas et al, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepuasan berhuni secara umum dan sikap terhadap tempat serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada lingkungan perumahan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi perencana perumahan, baik pemerintah, swasta maupun perorangan yang digunakan dalam perencanaan perumahan.

Metode

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif yang bersifat eksplanatori (Groat & Wang, 2013). Penelitian kuantitatif eksplanatori dilakukan untuk melihat hubungan sebab akibat antara faktor kepuasan berhuni dan sikap terhadap tempat. Pengumpulan data dilakukan melalui survei *online* dalam bentuk kuesioner yang dibagikan secara bebas (*non-random sampling*) dengan teknik *accidental sampling* (Kumar, 2005). Pertanyaan bersifat tertutup (*close-ended*) yang disusun skala likert. Variabel penelitian didapat melalui proses kualitatif pada tahap awal dan literatur untuk menstrukturkan pengetahuan dasar dalam penyusunan kuesioner tertutup (*close-ended*).

Kuesioner *online* yang bersifat tertutup (*close-ended*) mulai disebar pada tanggal 9 Oktober 2017 dan berakhir pada tanggal 14 November 2017. Total responden yang didapat berjumlah 57 responden, dengan rincian 21 orang laki-laki dan 36 orang perempuan. Rata-rata lama tinggal responden yang didapat sekitar 1 bulan-50 tahun dengan rincian 6 orang tinggal di permukiman padat, 48 orang tinggal di perumahan biasa dan perkampungan, dan 3 orang tinggal di perumnas. Pekerjaan responden bervariasi, yaitu terdiri dari pelajar/mahasiswa, wiraswasta, pegawai swasta, pegawai negeri sipil, guru, dosen dan ibu rumah tangga. Mengenai status perkawinan 39 responden belum menikah dan 18 orang sudah menikah. Tingkat pendidikan responden berkisar antara SMA hingga S2. Berkenaan dengan pendapatan berkisar kurang dari 2 juta hingga lebih dari 16 juta.

Responden diminta untuk mengevaluasi kondisi lingkungan perumahan atau tempat tinggalnya saat ini. Jawaban yang diberikan merepresentasikan tingkat kepuasan dan sikap terhadap tempat dalam bentuk skala. Setiap pertanyaan berskala 1 sampai dengan 5 berupa kata sifat yang saling berlawanan, yakni sangat tidak puas sampai dengan sangat puas untuk tingkat kepuasan dan sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju untuk sikap terhadap tempat (*sense of place*). Contoh pertanyaan dalam kuesioner *online* diperlihatkan pada tabel 1.

Tabel 1: Contoh pertanyaan semantic differential (SD-method)

Variabel	Skala Jawaban
Tingkat Kepuasan Terhadap Hunian	Kondisi Jalan Lingkungan
	Sangat Tidak Puas 1 2 3 4 5 Sangat Puas
Sikap Terhadap Tempat	Selalu Menjaga Lingkungan
	Sangat Tidak Setuju 1 2 3 4 5 Sangat Setuju

(Sumber : Analisis Peneliti, 2018)

Data yang terkumpul dilihat *cronbach's alpha* untuk melihat tingkat konsistensi data dan sejauh mana data yang terkumpul dapat dipercaya (reliabilitas). Nilai *cronbach's alpha* berkisar antara 0 sampai 1, yang berarti semakin tinggi skalanya maka semakin tinggi reliabilitas data (Lavrakas, 2008). Pada penelitian ini data yang terkumpul memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.90, hal ini menjelaskan bahwa data yang terkumpul memiliki tingkat reliabilitas tinggi dan dapat digunakan.

Melalui pertanyaan pada kuesioner tertutup akan diperoleh data numerik dari responden yang selanjutnya akan dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis faktor untuk mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan berhuni dan sikap terhadap tempat dan koefisien korelasi untuk mengetahui

hubungan antara kepuasan berhuni dan sikap terhadap tempat.

Kajian Teori

Kepuasan Berhuni

Kepuasan berhuni pada dasarnya digunakan untuk memprediksi perilaku dan kriteria untuk mengukur kualitas perumahan (Weidemann dan Anderson 1985). Kepuasan berhuni sebagai prediktor perilaku diasumsikan bahwa kepuasan terhadap perumahan menentukan perilaku dari penduduk dalam hal membuat perubahan pada perumahan atau keputusan untuk pindah ke perumahan lain. Studi yang menggunakan kepuasan sebagai ukuran kualitas perumahan diasumsikan untuk menentukan sejauh mana seseorang puas dengan layanan serta fasilitas yang tersedia di perumahan (Amerigo & Aragonés dalam Mohit & Azim, 2012).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kepuasan berhuni, antara lain faktor fisik/spasial, faktor sosial, faktor pribadi (Smith, 2011; Andriaanse, 2007). Sementara penelitian lain juga mengidentifikasi faktor yang lebih luas, yaitu: faktor fungsional dan kontekstual (Mustikawati & Ernawati, 2014; Sam et al 2012); faktor ekonomi, faktor kesehatan, faktor keamanan dan keselamatan, rasa identitas yang kuat serta faktor wisata budaya (Yamada et al, 2009).

Aiello et al (2010); Hashemnezhad et al (2013) menambahkan bahwa dimensi *sense of place yang meliputi place identity, place attachment and place dependence* juga mempengaruhi kepuasan berhuni, namun pendapat ini berseberangan dengan yang disampaikan oleh Ernawati & Mustikawati (2009); Najafi & Kamal (2011) bahwa kepuasan merupakan faktor terbentuknya *sense of place* berupa *place attachment* (keterikatan terhadap tempat).

Sikap Terhadap Tempat

Suharyat (2009) mendefinisikan sikap adalah kecenderungan individu menanggapi secara positif atau negatif terhadap objek yang ditinjau dari komponen kognitif, afektif, dan konatif. Sikap terbentuk dari proses sosialisasi dan interaksi seseorang dengan

lingkungannya, yang merupakan perwujudan dari pikiran, perasaan seseorang serta penilaian terhadap objek, yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pendapat dan keyakinan dan gagasan sehingga menghasilkan suatu kecenderungan untuk bertindak (Suharyat, 2009). Jorgensen & Stedman (2001) dalam studinya tentang sikap mendefinisikan 3 (tiga) dimensi interaksi manusia dengan tempat yaitu kognitif, afektif dan konatif. Persepsi atau kepercayaan terhadap tempat membentuk dimensi kognitif; perasaan seseorang terhadap suatu tempat menandakan dimensi emosi (afektif); fungsi dalam sebuah tempat menyimbolkan dimensi perilaku pada suatu tempat (konatif). Ketiga dimensi tersebut memiliki kesamaan dengan dimensi *sense of place* dan dapat memberikan dasar untuk memahami *sense of place* yang terdiri dari *place identity*, *place attachment*, dan *place dependence* (Jorgensen & Stedman, 2001; Hashemnezhad et al, 2013).

Sense of place merupakan salah satu konsep yang menjelaskan tentang kualitas hubungan antara manusia, citra, dan karakteristik lingkungan (Hashemnezhad et al, 2013). *Sense of place* diawali dengan sensasi berupa kesan yang diterima oleh manusia dari sebuah tempat, kesan yang muncul tersebut di persepsikan dan kemudian dimaknai (Hashemnezhad et al, 2013), pemaknaan tersebut kemudian membentuk sikap seseorang (Zuchdi, 1995). *Sense of place* dapat diciptakan dan dikembangkan melalui hubungan jangka panjang ataupun dalam waktu yang singkat karena *sense of place* memiliki tahapan yang berbeda (Najafi et al, 2011). Shamai (1991); Hashemnezhad et al (2013), meng-kategorikan *sense of place* kedalam beberapa tingkatan, yaitu :

1. Keberadaan (*Knowledge of being located in a place*), pada tingkatan ini seseorang hanya merasa familiar terhadap sebuah tempat tanpa ikatan dan tanpa integrasi dengan sebuah tempat (mengetahui tapi tidak memiliki hubungan emosional tertentu terhadap sebuah tempat). Ada kesadaran akan tempat, namun terbatas bahwa tempat

tersenut tidak lebih dari alamat atau lokasi.

2. Rasa memiliki (*Belonging to a place*), pada tingkatan ini seseorang tidak hanya merasa familiar namun juga memiliki ikatan terhadap sebuah tempat. Pada tahap ini orang dapat membedakan simbol yang berbeda antar tempat.
3. Kelekatan (*Attachment to a place*), pada tingkatan ini seseorang memiliki ikatan yang sangat kuat terhadap sebuah tempat. Sebuah tempat memiliki makna yang mendalam bagi seseorang. Terdapat identitas dan karakter unik bagi pengguna melalui simbol kesayangannya.
4. Tujuan tempat (*Identifying with the place goals*), pada tingkatan ini seseorang sangat mengenal tempat, mengenali tujuan tempat, terintegrasi dan puas dengan sebuah tempat, Terdapat ikatan yang dalam antara seseorang dengan tempat.
5. Keterlibatan (*Involvement in a place*), pada tingkatan ini seseorang terlibat aktif di masyarakat. Seseorang akan memberikan sesuatu yang mereka punya seperti uang, waktu ataupun kemampuan dalam aktivitas di sebuah tempat. Pada tahap ini adanya perilaku nyata masyarakat.
6. Pengorbanan (*Sacrifice for a place*), merupakan tingkatan paling tinggi atau aspek yang utama dari *sense of place*. Seseorang memiliki komitmen yang sangat tinggi terhadap sebuah tempat. Seseorang rela mengorbankan segala yang dimiliki seperti kebebasan, kemakmuran bahkan kehidupannya.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada tahap awal dilakukan analisis komponen prinsip dan analisis faktor untuk mendapatkan variabel laten yang dapat mewakili variabel terukur. Analisis faktor dilakukan dengan merotasi komponen prinsip secara *orthogonal* sehingga antar komponen tidak berkorelasi. Pada penelitian ini awalnya peneliti mengambil 12 komponen prinsip untuk faktor kepuasan penghuni (dengan eigenvalue lebih dari 1) sebagai variabel yang dianggap mampu merepresentasikan 76,5

% dari fenomena yang terjadi. Namun setelah dilakukan analisis faktor, pengelompokan pada variabel terukur terlalu menyebar sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil 5 komponen prinsip sebagai variabel laten berdasarkan hasil *scree plot* (menentukan

jumlah faktor *eigen* yang sesuai secara grafis) (Grimm & Yarnold, 2001) yang dianggap mampu merepresentasikan 53 % fenomena dari 30 variabel terukur. Variabel laten yang berasal dari analisis faktor ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2: Variabel Laten Kepuasan Berhuni

Variabel	Kenyamanan Lingkungan	Fasilitas Lingkungan	RTH	Manajemen Lingkungan	Infrastruktur
Udara Segar dan Bebas Polusi	0.82	0.15	0.18	-0.03	0.10
Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan	0.79	0.17	-0.02	0.14	0.17
Kenyamanan Lingkungan	0.77	0.20	0.11	-0.14	0.13
Halaman di Rumah	0.76	-0.26	-0.06	0.04	-0.34
Perumahan Tidak Padat	0.74	0.17	-0.07	0.27	-0.22
Lingkungan Tertata	0.73	0.17	0.04	0.17	-0.02
Status Kepemilikan	0.70	0.20	-0.09	-0.16	-0.01
Luas Lahan	0.66	-0.02	0.08	0.31	-0.34
Ketenangan	0.56	0.40	0.05	0.28	0.15
Tidak Macet	0.55	0.21	-0.15	0.29	0.05
Ramah Anak dan Lansia	0.54	0.43	0.09	0.08	0.04
Drainase	0.47	0.19	0.01	0.19	0.34
Aksesibilitas Mudah	0.44	0.37	-0.02	0.21	0.13
Privasi	0.44	0.42	0.15	0.15	0.07
Interaksi Sosial	0.41	0.40	0.02	0.13	-0.03
Daerah Resapan Air	0.38	0.13	0.26	0.14	0.05
Fasilitas Perbelanjaan	0.06	0.82	0.22	-0.17	0.00
Fasilitas Kesehatan	0.19	0.77	0.25	-0.03	-0.10
Biaya hidup yang terjangkau	0.16	0.72	-0.10	0.14	0.08
Fasilitas Pendidikan	0.15	0.68	0.40	-0.16	0.17
Sistem Administrasi	0.11	0.64	-0.08	0.54	0.06
Kantor Pelayanan Umum dan Pemerintahan	0.01	0.58	0.45	0.08	-0.31
Kualitas Hunian	0.35	0.55	-0.10	0.01	-0.02
Keamanan dan Ketertiban	0.47	0.55	0.08	-0.06	-0.07
Saluran Pembuangan Limbah	0.26	0.52	-0.12	0.46	-0.30
Harga rumah	0.05	0.50	0.06	0.42	-0.11
Kesejahteraan masyarakat	0.44	0.44	-0.09	0.09	0.13
Jaringan Listrik	0.13	0.44	-0.03	0.04	0.17
Perumahan yang Religius	0.25	0.35	0.01	0.01	0.30
Tempat Ibadah	0.26	0.30	0.22	-0.29	0.07
Fasilitas Taman	-0.13	0.16	0.81	0.09	0.06
RTH Publik	-0.05	0.13	0.79	0.11	-0.16

Tempat Rekreasi dan olahraga	-0.22	0.14	0.71	0.13	-0.13
Peneduh	0.17	0.03	0.66	-0.05	0.41
Lingkungan Asri	0.26	0.10	0.65	0.12	-0.19
Tempat Parkir	0.08	-0.22	0.56	0.50	-0.06
Pemadam Kebakaran	0.19	-0.16	0.55	0.48	0.01
Jalur Pejalan Kaki	0.10	-0.17	0.53	0.09	0.43
Tempat Pembuangan Sampah Sementara	0.05	0.18	0.24	0.72	0.02
Angkutan Sampah	0.25	-0.03	0.03	0.58	0.09
Jalur Evakuasi Bencana	0.06	-0.15	0.33	0.52	-0.02
Jalan Lingkungan	0.32	0.14	-0.03	0.51	0.15
Manajemen Lingkungan	0.22	0.39	0.09	0.48	0.18
Sistem Keamanan Lingkungan	-0.04	0.05	0.26	0.45	-0.06
Pengolahan daur air	0.07	-0.15	-0.13	0.16	0.78
Transportasi umum	-0.17	0.08	0.21	-0.05	0.76
Air Bersih	0.17	0.16	-0.13	0.01	0.52
Pencahayaan Alami	0.02	0.21	0.33	0.03	0.34
Sarana Pemakaman	0.32	0.07	0.26	0.06	-0.45

(Sumber : Analisis Peneliti, 2018)

Lima variabel laten tersebut menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan berhuni, yang terdiri dari kenyamanan lingkungan, fasilitas-lingkungan, RTH (Ruang Terbuka Hijau), manajemen lingkungan, dan infrastruktur.

Variabel laten tersebut cenderung sesuai dengan faktor kepuasan yang disampaikan oleh Sajeva et al (2012) bahwa ada banyak bidang kehidupan yang dapat menyebabkan kepuasan seseorang. Beberapa diantaranya berkaitan dengan materi (kondisi ekonomi dan pendapatan), kehidupan sosial dan emosional, fisik lingkungan dan bangunan, keberadaan-

dan kualitas fasilitas. Temuan tersebut sejalan pula dengan teori Doxiadis (1967) terkait elemen dasar permukiman yang terdiri dari alam (*nature*), manusia (*man*), masyarakat (*people*), sarana aktifitas/tempat (*shell*) dan jejaring (*networks*), dimana elemen tersebut diperlukan untuk menghasilkan lingkungan hunian yang layak (M. Sastra & Marlina, 2006).

Lima variabel tersebut juga memberikan dukungan empiris kepada beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan berhuni. Berikut tabel komparasi penelitian sebelumnya dan temuan pada penelitian ini.

Tabel 3: Komparasi Penelitian Sebelumnya dan Temuan Penelitian

Kylie M. Smith (2011); Andriaanse (2007)	Mehdi Sam et al (2012)	Triandriani Mustikawati, Jenny Ernawati (2014)	Andina (2017)
Faktor Fisik : - Fasilitas - Taman	- Lingkungan - Fitur lingkungan perumahan - Kondisi perumahan	Aspek Spasial: - Ruang arsitektur dan Perencanaan kota - Organisasi dan Aksesibilitas jalan - Tata hijau	- Kenyamanan lingkungan - Fasilitas lingkungan - Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Faktor Pribadi:	- Layanan pendukung unit hunian	Sosial:	- Manajemen lingkungan
- Kepemilikan rumah	- Fitur unit hunian	- Hubungan sosial	- Infrastruktur
- Lama tinggal	- Tipe struktur	Fungsional:	
Faktor Sosial :	- Karakteristik demografi	- Pelayanan sosial, pendidikan, dan kesehatan	
- Keterlibatan	- Hubungan tetangga	- Pelayanan budaya dan rekreasi	
- Hubungan sosial dan dukungan sosial	- Fasilitas lingkungan yang didiami	- Pelayanan komersial	
- Rasa memiliki masyarakat	- Pengelolaan perumahan dan lahan	- Pelayanan transportasi umum	
- Partisipasi		Tautan /Kontekstual:	
		- Gaya hidup	
		- Polusi	
		- Pemeliharaan lingkungan	

(Sumber : Analisis Peneliti, 2018)

Dari analisis komponen prinsip pada sikap terhadap tempat terdapat 2 variabel laten (dengan *eigenvalue* lebih dari 1) sebagai variabel yang dianggap mampu merepresentasikan 55,09% dari variabel terukur.

Tabel 4: Variabel Laten Sikap Terhadap Tempat

Variabel	Partisipasi Kebetahan	
Berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan perumahan	0.87	-0.01
Memilih tinggal di rumah ataupun pergi kesuatu tempat dibandingkan harus berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan perumahan	-0.78	0.10
Menjaga kebersihan lingkungan perumahan	0.38	0.14
Merasa nyaman dan tidak ingin pindah dari lingkungan tempat tinggal saat ini	0.14	0.75
Siap mengorbankan harta benda bahkan nyawa untuk melawan, jika terjadi sesuatu terhadap	-0.17	0.70

lingkungan perumahan		
Ada tempat favorit yang sering dikunjungi di lingkungan perumahan	0.54	0.62

(Sumber : Analisis Peneliti, 2018)

Dua variabel laten (tabel 4) menggambarkan sikap terhadap tempat pada lingkungan perumahan/tempat tinggal, yang terdiri dari partisipasi dan kebetahan. Partisipasi dan kebetahan merupakan bentuk respon psikologi terhadap lingkungannya.

Partisipasi merupakan keterlibatan/peran aktif seseorang di dalam lingkungannya dan merasakan keterikatan terhadap tempat, pada tahap ini adanya perilaku nyata masyarakat terhadap tempat (Hashemnezhad et al, 2013). Variabel laten partisipasi pada penelitian cenderung sesuai dengan Shamai (1991) yang terdiri dari rasa memiliki (*belonging to a place*), variabel yang diwakili yaitu menjaga kebersihan lingkungan perumahan; keterlibatan (*involvement in place*), variabel yang diwakili yaitu berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan perumahan. Responden cenderung tidak ingin tinggal di rumah atau pergi kesuatu tempat, dan memilih ikut berpartisipasi dalam kegiatan di

lingkungan perumahan. Kondisi tersebut mewakili variabel terukur “memilih tinggal di rumah ataupun pergi ke suatu tempat dibandingkan harus berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan perumahan” (tabel 4). Variabel terukur tersebut memiliki angka negatif (-0,78) yang menunjukkan variabel terukur memiliki korelasi negatif (kondisi yang berlawanan) dengan variabel laten partisipasi.

Kebetahan merupakan ikatan emosional (afektif) yang dirasakan individu dengan tempat dimana mereka cenderung untuk menetap atau tinggal berlama-lama pada suatu tempat (Nurhayati, 2015; Rachman & Kusuma, 2014). Kebetahan pada penelitian cenderung sesuai dengan Shamai (1991) yang terdiri dari keterikatan (*attachment to a place*), variabel yang diwakili yaitu merasa nyaman dan tidak ingin pindah dari lingkungan tempat tinggal saat ini; pengorbanan (*sacrifice for a place*), variabel yang diwakili yaitu siap mengorbankan harta benda bahkan nyawa untuk melawan, jika terjadi sesuatu terhadap lingkungan perumahan; dan tujuan tempat (*identifying with the place goals*), variabel yang diwakili yaitu ada tempat favorit yang sering dikunjungi di lingkungan perumahan. Kedua variabel laten tersebut merupakan bagian dari keterikatan seseorang terhadap tempat (*place attachment*) (Jorgensen & Stedman, 2001; Hashemnezhad et al, 2013).

Hasil dari analisis faktor kepuasan berhuni dan sikap terhadap tempat kemudian dianalisis menggunakan analisis korelasi *multivariate* untuk mengetahui hubungan antara kedua faktor tersebut.

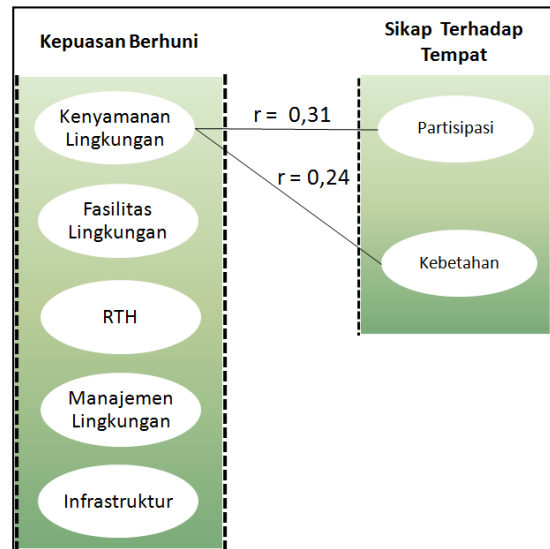
Tabel 5: Analisis *Multivariate* Hubungan Kepuasan Berhuni dan Sikap Terhadap Tempat

Variabel independen	Variabel dependen	
	Partisipasi	Kebetahan
Kenyamanan Lingkungan	0.31**	0.24*
Fasilitas Lingkungan	0.03	0.08
RTH	0.17	0.10
Manajemen Lingkungan	0.06	0.05

Infrastruktur	0.10	0.01
---------------	------	------

Catatan: **p = 0,0183. *p = 0,0721

(Sumber : Analisis Peneliti, 2018)
 Hasil analisis pada tabel 5 menunjukkan bahwa Kenyamanan Lingkungan memiliki korelasi yang signifikan dengan sikap terhadap tempat berupa Partisipasi ($r = 0.31$; $p = 0.0183$) dan memiliki korelasi yang cukup signifikan dengan sikap terhadap tempat berupa Kebetahan ($r = 0.24$; $p = 0.0721$).



Gambar 1: Hubungan antara kenyamanan lingkungan dan sikap terhadap tempat

(Sumber : Analisis Peneliti, 2018)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor kepuasan berhuni berupa Kenyamanan Lingkungan memiliki korelasi terhadap Partisipasi dan Kebetahan seseorang pada lingkungan perumahan/ tempat tinggalnya. Kenyamanan merupakan ranah yang luas untuk didefinisikan karena mencakup aspek psikis dan fisik yang berpengaruh terhadap manusia (Karyono, 2001). Untuk itu dalam penelitian ini dilakukan pengelompokan kembali terhadap variabel-variabel terukur dimensi kenyamanan lingkungan dengan menggunakan analisis faktor. Dari analisis faktor didapatkan 6 dimensi penyusunan kenyamanan lingkungan yang merepresentasikan 79,71% kecenderungan variabel terukur (tabel 6).

Tabel 6: Variabel Laten Kenyamanan Lingkungan

Variabel	Lingkungan alami	Kondisi Lapang (<i>Spaciousness</i>)	Aksesibilitas	Keteraturan	Hubungan Sosial	Fasilitas Sanitasi
Kenyamanan Lingkungan	0.81	0.20	0.23	0.19	0.25	0.06
Udara Segar dan Bebas Polusi	0.69	0.45	0.13	0.30	0.13	0.19
Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan	0.67	0.34	0.30	0.14	0.15	0.35
Halaman di Rumah	0.25	0.85	0.11	0.20	-0.02	-0.07
Luas Lahan	0.18	0.83	0.05	0.10	0.22	0.15
Perumahan Tidak Padat	0.07	0.53	0.39	0.48	0.20	0.34
Aksesibilitas Mudah	0.18	0.03	0.88	0.08	0.23	0.01
Tidak Macet	0.19	0.16	0.82	0.15	0.09	0.06
Ramah Anak dan Lansia	0.26	0.18	0.00	0.69	0.46	-0.07
Lingkungan Tertata	0.05	0.44	0.43	0.63	0.09	0.25
Status Kepemilikan	0.39	0.35	0.23	0.58	0.00	0.00
Interaksi Sosial	0.04	0.21	0.26	0.05	0.81	0.05
Privasi	0.46	-0.05	0.10	0.06	0.61	0.42
Ketenangan	0.48	0.04	0.13	0.33	0.61	0.21
Daerah Resapan Air	0.12	0.13	0.03	0.01	0.19	0.84
Drainase	0.36	-0.04	0.07	0.53	-0.10	0.56

(Sumber : Analisis Peneliti, 2018)

Enam variabel tersebut menggambarkan aspek kenyamanan lingkungan yang memiliki korelasi dengan partisipasi dan kebetahan, yang terdiri dari:

1. Lingkungan alami berkenaan dengan kenyamanan lingkungan, udara segar dan bebas polusi, kebersihan dan kesehatan lingkungan.
2. Kondisi lapang (*spaciousness*), berkenaan dengan keberadaan halaman di rumah, luas lahan, dan perumahan yang tidak padat.
3. Aksesibilitas, berkenaan dengan aksesibilitas mudah dan tidak macet.
4. Keteraturan, berkenaan dengan lingkungan perumahan/ tempat tinggal yang ramah anak dan lansia, status kepemilikan lahan dan rumah, serta lingkungan tertata.
5. Hubungan sosial, berkenaan dengan interaksi sosial, privasi dan ketenangan.

6. Fasilitas sanitasi, berkenaan dengan adanya daerah resapan air dan drainase.

Dalam interpretasi kenyamanan lingkungan berpengaruh terhadap sikap, peneliti mencoba melihat kembali penelitian terdahulu, yang mana dijelaskan bahwa sikap adalah kecenderungan individu menanggapi suatu objek (ekspresi individu) yang terdiri dari komponen kognitif, afektif, dan konatif (Suharyat, 2009); dan kenyamanan merupakan suatu keadaan telah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang bersifat individual dan holistik terhadap lingkungannya, yang mana dengan terpenuhinya kenyamanan tersebut dapat menimbulkan perasaan sejahtera pada diri individu dan merefleksikan tingkat kualitas hidup masyarakatnya (Kolcaba, 2003). Enam variabel aspek kenyamanan tersebut cenderung menjadi bagian dari hirarki kebutuhan individu yang berkaitan dengan

terbentuknya sikap, yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1994; Zuchdi, 1995).

Dari uraian tersebut, diinterpretasikan bahwa kenyamanan merupakan komponen afektif dari sikap (perasaan seseorang terhadap obyek), seperti rasa nyaman, segar, tenang, sehat yang timbul dari komponen kognitif (pengetahuan, persepsi atau keyakinan seseorang tentang obyek), yaitu persepsi atau keyakinan penghuni bahwa lingkungan alami dapat menghilangkan rasa lelah dan kehadiran lingkungan alami dapat merangsang respon afektif, kognitif dan konatif yang positif pada diri seseorang (Kusuma, 2013); kondisi lapang dapat membuat tempat tinggal menjadi lebih sehat karena ada ruang untuk mendapatkan penghawaan dan pencahayaan yang baik (Ashadi et al, 2016; Muchlis & Kusuma, 2016); adanya aksesibilitas mudah dan lancar dapat memudahkan seseorang menjangkau ke tempat lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup; lingkungan perumahan yang teratur dapat memberikan kejelasan pada bentuk dan lingkungan sehingga mudah dipahami, lingkungan yang teratur juga dapat memberikan ketenangan karena adanya kejelasan terkait kepemilikan lahan (Laurens, 2006), serta mewujudkan solidaritas sosial yang kuat (Syafri, 2013); Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan akan hubungan sosial yang selalu terkait dengan interaksi antara yang satu dengan lainnya (Maslow, 1994), selain itu manusia juga memerlukan kontrol terhadap dirinya melalui privasi agar kebebasan perilaku dapat diperoleh (Helmi, 1999); pengetahuan bahwa adanya fasilitas sanitasi yang baik dapat mengurangi banjir serta dapat membuat lingkungan perumahan menjadi sehat. Kondisi dan perasaan yang muncul cenderung membuat seseorang melakukan sesuatu terhadap obyek (komponen konatif) berupa tidak ingin pindah (kebetahan) dan turut terlibat dalam kegiatan di lingkungannya (partisipasi).

Kenyamanan lingkungan merupakan perasaan positif tentang tempat, sehingga

ketika seseorang telah memiliki perasaan positif terhadap tempat maka dia akan mencintai tempat tersebut, ingin berada di tempat tersebut, ikut terlibat dalam kegiatan sosial dan berkomunikasi dengan lingkungannya (Hashemnezhad et al, 2013).

Penutup Kesimpulan

Kepuasan berhuni berupa kenyamanan lingkungan memiliki korelasi yang signifikan terhadap partisipasi dan memiliki korelasi yang cukup signifikan terhadap kebetahan seseorang pada lingkungan perumahan/ tempat tinggalnya. Adapun aspek kenyamanan yang mempengaruhi sikap terhadap tempat berupa partisipasi dan kebetahan, yaitu : (1) lingkungan alami; (2) kondisi lapang; (3) aksesibilitas; (4) keteraturan; (5) hubungan sosial; dan (6) fasilitas sanitasi. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan (Hashemnezhad et al, 2013), kenyamanan lingkungan merupakan perasaan positif tentang tempat, dimana ketika seseorang telah memiliki perasaan positif terhadap tempat maka dia akan mencintai tempat tersebut, ingin berada di tempat tersebut, ikut terlibat dalam kegiatan sosial dan berkomunikasi dengan lingkungannya.

Saran

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang mungkin memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tidak terlalu tinggi, mengingat jumlah responden yang sedikit dan pengumpulan data dilakukan secara *non random sampling*. Dalam studi selanjutnya, dapat dilakukan metode pengambilan sampel secara *random sampling* dan batasan populasi yang jelas agar dapat diperoleh hasil yang lebih representatif dan perlu pula me-replikasi variabel dan menambahkan uraian definitif pada proses pengambilan data untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam mendukung pengetahuan baru tentang kepuasan berhuni dan sikap terhadap tempat.

Daftar Pustaka

- Abadi, A, Adib. 2012. *Dampak Kebijakan Penyediaan Infrastruktur Dasar Terhadap Tingkat Hunian Perumahan Menengah ke Bawah*. Jurnal Socioteknologi 25 Tahun 11, 1-10.
- Abadi, A, Adib. 2008. *Menuju Lingkungan Perumahan Perkotaan yang Berkualitas: Belajar dari Fenomena Kekosongan Perumahan Menengah ke Bawah*. Prosiding Eco Urban Design, 1-10.
- Adriaanse, C, C, M. 2007. *Measuring Residential Satisfaction: a Residential Environmental Satisfaction Scale (RESS)*. Journal of Housing and the Built Environment, 22 (3), 287-304.
- Aiello, Antoni., et al. 2010. *Neighbourhood planning improvement: Physical attributes, cognitive and affective evaluation and activities in two neighbourhoods in Rome*. Evaluation and Program Planning, 33(3), 264-275.
- Ashadi., et al. 2016. *Pencahayaan dan Ruang Gerak Efektif Sebagai Indikator Kenyamanan Pada Rumah Sederhana Sehat yang Ergonomis*. Jurnal Arsitektur NALARs. 15 (2), 35-44.
- Caritas, Agus, Inter, A., et al. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepuasan Hunian Perumahan Bersubsidi Di Kota Malang*. Rekayasa Sipil. 11 (1), 41-48.
- Doxiadis, Constantinos, A. 1970. *Ekistics, the Science of urban Settlements*. Form Science. 170 (3956), p. 393-404.
- Ernawati, Jenny & Mustikawati, Triandriani. 2009. *Model Teoritik Hubungan Kepuasan Berhuni dengan Place Attachment di Perkotaan*. Laporan Hasil Penelitian Fundamental. Tidak diterbitkan. Arsitektur. Universitas Brawijaya. Malang.
- Grimm, Laurence, G & Yarnold, Paul, R. 2001. *Reading and Understanding Multivariate Statistics*. Washington: American Psychological Association.
- Groat, Linda & Wang, David. (2013). *Architectural Research Methods (Second Edition)*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Hakim, Rustam & Utomo, Hardi. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hashemnezhad, Hashem., Yasdanfar, Seyed, A., et al. 2013. *Comparison the Concepts of Sense of Place and Attachment to Place in Architectural Studies*. Malaysia Journal of Society and Space. 9 (1), 107-117.
- Helmi, Avin, F. 1999. *Beberapa Teori Psikologi Lingkungan*. Buletin Psikologi. No. 2, 7-19.
- Jorgensen, Bradley, S & Stedman, Richard, C. 2001. *Sense of Place as an Attitude: Lakeshore Owners Attitudes Toward Their Properties*. Journal of Environment Psychology. 21, p. 233-248.
- Karyono, Tri, H. 2001. *Teori dan Acuan Kenyamanan Termis dalam Arsitektur*. Jakarta: PT. Catur Libra Optima.
- Kolcaba, Katharine. 2001. *Evolution of The Mid Range Theory of Comfort for Outcomes Research*. Nursing Outlook. 49 (2), 86-92.
- Kumar, Ranjit. 2005. *Research Methodology, A Step by Step Guide for Beginner*. London: Sage Publications.
- Kusuma, H, E. 2013. *Value Lingkungan Alami*. Retrieved form <https://iplbi.or.id/value-lingkungan-alami/>.
- Laurens, Joyce, M. 2006. *Pendekatan Perilaku Lingkungan Dalam Perancangan Pemukiman Kota*. Dimensi Teknik Arsitektur. 34 (1), 19-30.
- Lavrakas, Paul, J. 2008. *Encyclopedia of Survey Research Methods*. California: SAGE Publications, Inc.
- Maslow, Abraham, H. 1994. *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hirarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- M, Sastra, S & Marlina, Endy. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Mohit, Mohammad, A & Azim, Mohamed. 2012. *Assessment of Residential Satisfaction with Public Housing in Hulhumale', Maldives*. Procedia Social and Behaviour Sciences. 50, p. 756-770.

- Muchlis, Aulia, F & Kusuma, Hanson, E. 2016. *Persepsi Kriteria Kenyamanan Rumah Tinggal*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI, D107-D110.
- Mustikawati, Triandriani & Ernawati, Jenny. 2014. *Variabel Aspek Kepuasan Berhuni di Lingkungan Hunian Perkotaan, Kota Malang*. Jurnal RUAS. 12 (1), 1-9.
- Najafi, Mina & Kamal, Mustafa. 2011. *The Concept of Place and Sense of Place Architectural Studies*. International Science Index, Humanities and Social Sciences. 5 (8), 1054-1060.
- Nurhayati, Yuli. 2015. *Sense of Place pada Masyarakat yang Tinggal di Sekitar TPA Supit Urang Kota Malang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Brawijaya. Malang
- Rachman, Riska, A & Kusuma, Hanson, E. 2014. *Definisi Kebetahan dalam Ranah Arsitektur dan Lingkungan Perilaku*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI. A55-A60.
- Sakina, Bunga & Kusuma, Hanson, E. 2014. *Pengaruh Kepuasan Berhuni Terhadap Keinginan pada Hunian Sewa*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI. E27-E32.
- Sam, Mehdi., et al. 2012. *Residential Satisfaction and Construction*. Scientific Research and Essays. 7 (15), pp. 1556-1563.
- Sajeva, Svetlana., et al. 2012. *Subjectively Evaluated Quality of Life: the Case of Largest Cities of Lithuania*. Social Sciences: Socialiniai mokslai. 4 (78), 22-34.
- Shamai, Shmuel. 1991. *Sense of Place: an Empirical Measurement*. Geoforum. 22 (3), pp. 347-358.
- Smith, Kylie, M. 2011. *The Relationship Between Residential Satisfaction, Sense of Community, Sense of Belonging And Sense of Place in a Western Australian Urban Planned Community*. Retrieved from <http://ro.ecu.edu.au/theses/460> .
- Suharyat, Yayat. 2009. *Hubungan Antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia*. Region. 1 (3), 1-19.
- Syafrini, Delmira. 2013. *Bank Sampah: Mekanisme Pendorong Perubahan Dalam Kehidupan Masyarakat*. Humanus. 12 (2), 155-167.
- Weidemann, Sue & Anderson, James, R. 1985. *A conceptual framework for residential satisfaction*. In Altman, Irwin & Werner, Carol, M. Home environments. New York and London: Plenum Press
- Widiastomo, Yudhi. 2014. *Pengaruh Kualitas Rumah dan Lingkungan Terhadap Kepuasan Penghuni dan Kecenderungan Berpindah di Perumnas Bukit Sendangmulyo Semarang*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota. 10 (4), 413-424.
- Yamada, Naoko., et al. 2009. *Life satisfaction of urban residents: Do health perception, wealth, safety, community pride and, and cultural tourism matter?*. International CHRIE Conference-Refereed Track. 24. Retrieved from <http://scholarworks.umass.edu/refereed/Sessions/Friday/24> .
- Zuchdi, Darmiyati. 1995. *Pembentukan Sikap*. Cakrawala Pendidikan. 3 Tahun XIV, 51-63.